

Desa Wisata Fatumnasi Berdaya: Strategi Pelatihan Bahasa dan Budaya Lokal untuk Peningkatan Sumber Daya Manusia

Oce Antipas Langkameng*, Oktoviana Derice Meluk, Dwi Dersmi Selan, Rocky P. Sekoni

Universitas Persatuan Guru 1945 NTT, Kupang, Indonesia

*Corresponding Author: newonce082@gmail.com

Info Artikel

Diterima: 02/11/2024

Direvisi: 05/12/2024

Disetujui: 23/12/2024

Abstract. *Fatumnasi is renowned for its natural beauty and rich cultural heritage. The community in this village maintains strong kinship, preserves traditional customs, and welcomes visitors as family. The village boasts potential for mountain and cultural tourism, including traditional dances and local cuisine from the Dawan. As a pilot project for sustainable tourism development, the village requires competent human resources to manage these potentials. However, the tourism awareness group in Fatumnasi faces challenges in tourism management, particularly regarding English language skills and knowledge of local wisdom. The Community Service Team from the University of Persatuan Guru 1945 NTT collaborated with Pokdarwis to identify these issues. Together, they agreed to conduct English language training and provide assistance in promoting local cultural products. The goal of this activity was to enhance English proficiency and understanding of local culture to attract more tourists. The results shows that: (a) English for Specific Purposes training was successfully implemented for Pokdarwis in Fatumnasi; (b) Improved understanding among the member of Pokdarwis regarding the history and philosophical elements of each traditional weaving motif. This was evidenced by their ability to create narratives explaining the cultural values behind each motif, which is expected to captivate tourists and encourage longer stays in Fatumnasi.*

Keywords: *Tourism village , English training , Cultural wisdom , Traditional weaving.*

Abstrak. Desa Fatumnasi terkenal karena keindahan alam dan kekayaan budayanya. Masyarakat di desa ini memiliki keterikatan kekerabatan yang kuat, mempertahankan adat istiadat dan menganggap pendatang sebagai keluarga. Desa ini juga memiliki potensi wisata alam pegunungan dan budaya, seperti tarian dan kuliner lokal dari Suku Dawan. Sebagai pilot project dalam pengembangan desa wisata berkelanjutan, desa ini memerlukan sumber daya manusia yang kompeten untuk mengelola potensi tersebut. Namun, kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di Fatumnasi menghadapi tantangan dalam pengelolaan wisata, terutama berkaitan dengan keterampilan berbahasa Inggris dan pengetahuan tentang kearifan lokal. Tim PKM dari Universitas Persatuan Guru 1945 NTT berkolaborasi dengan Pokdarwis untuk mengidentifikasi masalah tersebut dan disepakati secara bersama-sama untuk melakukan pelatihan bahasa Inggris dan pendampingan dalam mempromosikan produk budaya lokal. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan keterampilan bahasa Inggris dan pemahaman tentang budaya lokal untuk menarik lebih banyak wisatawan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa: (a) Pelatihan Bahasa Inggris untuk Tujuan Khusus melalui kompetensi dari level dasar (basiclevel), menengah (middlelevel), hingga lanjutan (upper level) telah berhasil diimplementasikan pada Pokdarwis Desa Fatumnasi, Kecamatan Fatumnasi, Kabupaten Timor Tengah Selatan, NTT, (b) Meningkatkan pemahaman Pokdarwis desa Fatumnasi mengenai sejarah dan unsur filosofis dari setiap motif tenun ikat, yang dibuktikan dengan kemampuan menyusun narasi yang menjelaskan nilai budaya di balik setiap motif tenun ikat dipastikan dapat menggugah minat wisatawan untuk menetap lebih lama di desa Fatumnasi.

Kata Kunci: Desa wisata, Pelatihan bahasa Inggris, Kearifan budaya, Tenun ikat.

How to Cite: Langkameng, O. A., Meluk, O. D., Selan, D. D., & Sekoni, R. P. (2024). Desa Wisata Fatumnasi Berdaya: Strategi Pelatihan Bahasa dan Budaya Lokal untuk Peningkatan Sumber Daya Manusia. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 943-949. <https://doi.org/10.37478/abdika.v4i4.4499>



Copyright (c) 2024 Oce Antipas Langkameng, Oktoviana Derice Meluk, Dwi Dersmi Selan, Yanrini M. Anabokay, Deby M. Malelak, Rocky P. Sekoni, Yenssy M. Fanggidae. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Desa Fatumnasi merupakan salah satu dari 5 desa yang berada di wilayah administratif Kecamatan Fatumnasi Kabupaten Timor Tengah Selatan. Desa ini persis berada di kaki gunung Mutis, dengan memiliki luas wilayah 34,97 km² dan ketinggian 1751 dpl. Desa ini memiliki potensi alam dan budaya yang luar biasa diantaranya: (1) pegunungan mutis, yang menawarkan pemandangan alam yang memukau, ekosistem hutan yang kaya, serta menjadi habitat flora dan fauna langka; (2) hutan bonsai alami, yang menjadi daya tarik wisatawan untuk berfoto dan menikmati keindahan alam, (3) tradisi tenun ikat, yang sarat akan nilai budaya dan filosofi lokal dari setiap motif, (4) upacara adat/tuturan ritual, yang mencerminkan kearifan

lokal dalam menjaga keseimbangan alam, serta kuliner khas tradisional seperti jagung boste, yang tentunya dapat menggugah selera wisatawan. Dengan potensi ini maka desa Fatumnasi telah ditetapkan sebagai pilot project pengembangan desa wisata melalui konsep *sustainable community based tourism* (Kabu & Tandilino, 2021; Lapenangga et al., 2020; Lasibey, 2020; Thaal et al., 2024).



Gambar 1. Cagar Alam Mutis

Meskipun memiliki potensi alam dan budaya yang luar biasa, kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Fatumnasi menghadapi kendala dalam mengelola dan mempromosikan potensi tersebut secara optimal. Melihat pada kondisi mitra tersebut maka tim PKM Universitas Persatuan Guru 1945 NTT dan pengurus Pokdarwis desa Fatumanasi secara bersama-sama mengidentifikasi persoalan prioritas dan menentukan solusi permasalahan. Ada dua persoalan prioritas yang dihadapi mitra, yaitu kurangnya kemampuan berbahasa Inggris dan minimnya pemahaman tentang kearifan lokal sebagai daya tarik. Adapun prioritas solusi yang disepakati bersama adalah dengan memberikan pelatihan bahasa Inggris dan edukasi budaya dengan memanfaatkan kearifan lokal tenun ikat sebagai paket wisata budaya.

Bahasa Inggris merupakan keterampilan utama yang perlu dimiliki dalam menyambut wisatawan mancanegara. Pelatihan bahasa Inggris pada pekerja di sektor pariwisata sangat penting untuk dilakukan karena dapat meningkatkan daya saing sebuah destinasi, menarik lebih banyak pengunjung, dan mendukung perkembangan ekonomi lokal (Laia & Zai, 2020; Meylina & Mulyaningsih, 2024; Seri et al., 2023; Sulyaningsih et al., 2024). Kurangnya penguasaan bahasa Inggris bagi Pokdarwis desa Fatumnasi ini membuat komunikasi dan promosi pariwisata menjadi terbatas, sehingga wisatawan asing tidak mendapatkan penjelasan yang memadai tentang keunikan alam dan budaya Desa Fatumnasi.

Selain keterampilan berbahasa Inggris, pokdarwis desa Fatumnasi juga belum memahami bagaimana mengemas budaya lokal, seperti tenun ikat, menjadi paket budaya yang menarik dan berkelanjutan. Masyarakat lokal, khususnya para pengrajin tenun ikat, sering menggantung hasil tenunan mereka di rumah-rumah atau tempat tertentu sebagai cara memamerkan dan menjual produk kepada para wisatawan. Namun, cara ini masih bersifat tradisional dan spontan sehingga kurang optimal dalam menarik perhatian

wisatawan. Oleh karena, perlu dikembangkan konsep wisata berbasis pengalaman, yang melibatkan wisatawan secara aktif dalam kegiatan lokal, sehingga mereka mendapatkan pengalaman autentik dan mendalam (Adiati & Basalamah, 2014; Ardiwidjaja, 2020; Purnawan & Sardiana, 2017; Sugiyarto & Amaruli, 2018). Dengan mengemas paket wisata tenun ikat secara edukatif, partisipatif, dan berkesan, wisatawan akan mendapatkan pengalaman autentik yang menyenangkan dan bermakna, pengrajin tenun ikat akan diberdayakan secara optimal, serta meningkatkan apresiasi terhadap budaya lokal.

PkM serupa memang pernah dilaksanakan di lokasi yang sama oleh tim PkM dari universitas Nusa Cendana (Rene et al., 2024; Sunimbar et al., 2023). Namun demikian, selain memiliki jenis intervensi yang berbeda terhadap mitra, dampak positif dengan diadakannya PkM terdahulu masih belum maksimal dirasakan khususnya oleh masyarakat di Desa Fatumnasi. Atas dasar inilah program penguatan kompetensi Pokdarwis desa Fatumnasi ini sangat penting untuk dilaksanakan.

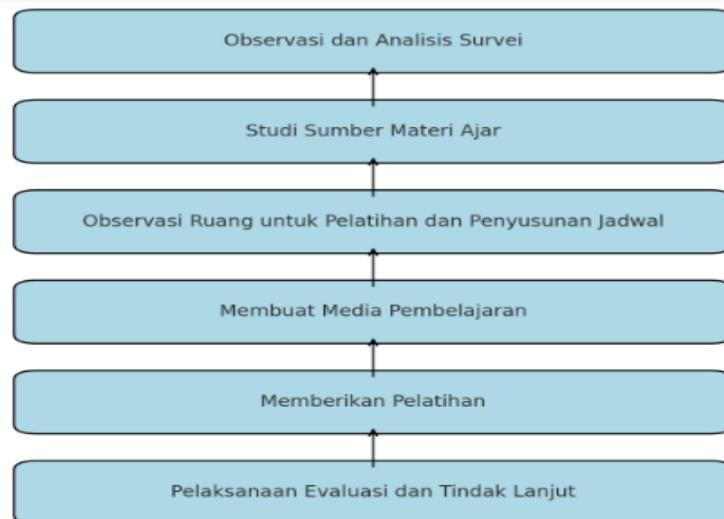
Metode Pelaksanaan

Tahapan kegiatan PkM yang dilaksanakan di tanggal 28 September 2024 ini dapat diuraikan secara detail sebagai berikut. *Pertama*, adalah melaksanakan observasi dan analisis kebutuhan dari Pokdarwis di Desa Fatumnasi. Observasi ini penting dilaksanakan untuk mengetahui aspek apa saja yang memiliki urgensi untuk segera diajarkan pada Pokdarwis.

Kedua adalah melakukan studi tentang sumber materi ajar yang sesuai dengan kebutuhan Pokdarwis. Materi berisi sumber-sumber, latihan-latihan, dan pemandu kegiatan praktikum. *Ketiga* adalah observasi ruangan kelas dan penyusunan jadwal kegiatan belajar mengajar. Penyusunan jadwal disesuaikan dengan jadwal kegiatan pelaksanaan PkM. *Keempat* adalah memproduksi media pembelajaran yang diperlukan untuk menunjang proses belajar mengajar anggota Pokdarwis. Kelima adalah inti dari pelaksanaan PkM yaitu proses belajar mengajar Bahasa Inggris dan edukasi paket kearifan local dilaksanakan dengan durasi pembelajaran selama dua sampai dua setengah jam secara tatap muka.

Kegiatan ini diisi dengan ceramah oleh dosen pelaksana PkM, lalu praktik atau unjuk kerja oleh anggota Pokdarwis dengan asistensi dari mahasiswa yang dilibatkan untuk (MBKM). Mahasiswa MBKM akan memperoleh rekognisi konversi SKS dengan potensi SKS yang direkognisi sebesar 6 SKS, sehingga dapat memperkuat capaian dan keberhasilan PkM dosen dan road map pengabdian program studi pendidikan bahasa Inggris.

Keenam adalah proses pelaksanaan evaluasi. Evaluasi sangat penting untuk dilakukan karena akan menunjukkan tingkat keberhasilan PkM yang dilaksanakan serta mempersiapkan rencana PkM kedepannya.



Gambar 2. Tahapan Pelaksanaan PkM

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 28-30 September 2024 di aula kantor Desa Fatumnasi, dengan melibatkan 30 orang pelaku wisata lokal yang berperan aktif dalam pengembangan potensi desa wisata. Peserta terdiri dari berbagai latar belakang, yaitu 2 pemilik homestay yang berkontribusi dalam penyediaan layanan akomodasi bagi wisatawan, 18 pemuda karang taruna yang menjadi motor penggerak kegiatan sosial dan ekonomi di desa, 5 pengrajin tenun ikat yang mempertahankan dan mempromosikan kearifan lokal melalui produk budaya, serta 5 perwakilan komunitas lokal yang berperan sebagai penghubung antara masyarakat dan program pengabdian. Keterlibatan peserta yang beragam ini diharapkan mampu menciptakan sinergi untuk mendukung keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat.



Gambar 3. Pembukaan kegiatan PkM di Aula Kantor Desa Fatumnasi

Pada pelatihan dan pendampingan bahasa Inggris, peserta diperkenalkan dengan kosakata dasar dalam bahasa Inggris yang sering digunakan dalam dunia pariwisata. Kosakata ini mencakup sapaan umum, perkenalan diri, dan kata-kata yang berkaitan dengan layanan wisata seperti

nama tempat, arah, dan aktivitas wisata. Peserta juga mempelajari ungkapan sehari-hari seperti menawarkan bantuan, memberikan informasi, dan menjawab pertanyaan umum dari wisatawan. Selanjutnya, pelatihan berfokus pada penggunaan ungkapan-ungkapan tersebut dalam konteks nyata. Peserta mempraktikkan dialog layanan wisata seperti menyapa wisatawan dengan ramah, menjelaskan rute perjalanan, dan memberikan informasi tentang tempat wisata lokal. Latihan ini dirancang untuk meningkatkan keterampilan komunikasi secara praktis.

Untuk memperkuat keterampilan berbicara, peserta melakukan latihan percakapan dalam kelompok kecil dan melalui permainan peran (role play). Metode ini dirancang agar mereka terbiasa menggunakan bahasa Inggris dalam situasi nyata. Instruktur memberikan umpan balik langsung untuk meningkatkan pengucapan, tata bahasa, dan penggunaan ungkapan yang tepat.



Gambar 4. Kegiatan Pelatihan Bahasa Inggris



Gambar 5. Diskusi bersama pemuda Pokdarwis di Rumah Kepala Desa

Edukasi budaya terkait tenun ikat dimulai dengan pengenalan sejarah dan filosofi di balik tradisi ini. Peserta diajak memahami bahwa tenun ikat tidak sekadar produk tekstil, tetapi juga simbol identitas budaya dan kearifan lokal yang diwariskan turun-temurun. Instruktur menjelaskan makna motif-motif khas yang sering ditemukan pada kain tenun ikat, seperti motif flora, fauna, atau geometris, yang biasanya mencerminkan hubungan masyarakat dengan alam, spiritualitas, dan kehidupan sosial mereka. Melalui sesi ini, peserta diajak merenungkan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap helai

kain tenun ikat, sekaligus menyadari pentingnya melestarikan tradisi ini sebagai warisan budaya bangsa.

Selanjutnya, pelatihan berlanjut dengan sesi praktik yang lebih interaktif. Peserta diperkenalkan pada alat tenun tradisional dan diajarkan proses dasar pembuatan tenun ikat, mulai dari pewarnaan benang menggunakan pewarna alami hingga teknik mengikat pola pada benang sebelum ditenun. Dalam kelompok kecil, peserta mencoba sendiri beberapa langkah awal, seperti menggambar pola sederhana dan mengikat benang sesuai motif yang diinginkan. Aktivitas ini tidak hanya memberikan pemahaman teknis, tetapi juga meningkatkan apresiasi terhadap kerumitan dan kesabaran yang dibutuhkan untuk menghasilkan kain tenun ikat berkualitas tinggi.

Di akhir hari, pelatihan ditutup dengan diskusi reflektif dan pameran mini hasil karya peserta. Setiap peserta diminta berbagi pengalaman dan pandangan mereka setelah mengikuti sesi ini. Banyak yang mengungkapkan rasa kagum terhadap dedikasi para pengrajin tenun ikat dan menyatakan keinginan untuk mendukung pelestarian tradisi ini, baik melalui promosi, kolaborasi, maupun penggunaan produk tenun dalam kehidupan sehari-hari. Dengan semangat baru, peserta diharapkan dapat menjadi duta budaya yang membantu menjaga keberlanjutan tenun ikat sebagai warisan budaya yang berharga.



Gambar 6. Pendampingan bagi pengrajin tenun ikat

Simpulan dan Tindak Lanjut

Berdasarkan uraian kegiatan PkM di atas maka dapat disimpulkan bahwa pelatihan bahasa Inggris dan edukasi budaya tenun ikat berhasil meningkatkan pemahaman peserta terhadap keterampilan berbahasa Inggris dasar serta memperkenalkan nilai-nilai budaya lokal yang terkandung dalam seni tenun ikat. Kegiatan ini juga mendorong kesadaran akan pentingnya melestarikan budaya lokal sambil mempersiapkan diri untuk berinteraksi dalam konteks global. Oleh karena itu, perlu diadakan pelatihan lanjutan untuk memperdalam kemampuan bahasa Inggris, khususnya dalam konteks promosi budaya, mengembangkan modul pembelajaran berbasis budaya lokal, termasuk tenun ikat, untuk digunakan dalam pelatihan berikutnya. Penting juga untuk mendorong kolaborasi dengan komunitas tenun ikat untuk mengintegrasikan pelatihan ini ke dalam kegiatan promosi budaya dan pariwisata, serta membuat evaluasi berkala untuk memantau perkembangan

kemampuan peserta dan dampak pelatihan terhadap pelestarian budaya lokal.

Daftar Pustaka

- Adiati, M. P., & Basalamah, A. (2014). Kondisi pariwisata berkelanjutan di bidang sosial budaya berdasar pengalaman dan harapan pengunjung di Pantai Tanjung Papuma, Jember. *Binus Business Review*, 5(1), 80-90.
- Ardiwidjaja, R. (2020). *Pariwisata Budaya*. uwais inspirasi indonesia. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia
- Kabu, M., & Tandilino, S. B. (2021, April). Sustainable Community-Based Tourism Village Development Strategy in Fatumnasi Village of South Central Timor Regency East Nusa Tenggara. In *International Conference on Applied Science and Technology on Social Science (ICAST-SS 2020)* (pp. 91-97). Atlantis Press.
- Laia, B., & Zai, E. P. (2020). Motivasi dan budaya Berbahasa Inggris masyarakat daerah tujuan wisata terhadap perkembangan bahasa anak di tingkat SLTA (Studi Kasus: Desa Lagundri-Desa Sorake-Desa Bawomataluo). *Jurnal Education and Development*, 8(4), 602-602.
- Lapenangga, A. K., Kian, D. A., & Boli, B. (2020). Sustainable architecture: The lessons from ume kbubu, the traditional house of Fatumnasi Community. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, 5(3), 469-478.
- Lasibey, A. A. (2020). Pengelolaan Homestay Lopo Mutis Di Desa Wisata Fatumnasi. *TOURISM: Jurnal Travel, Hospitality, Culture, Destination, and MICE*, 3(1), 43-51.
- Meylina, M., & Mulyaningsih, S. (2024). Pelatihan Bahasa Inggris Pariwisata untuk Pemuda di Daerah Wisata Pariaman. *Jurnal Pustaka Mitra (Pusat Akses Kajian Mengabdikan Terhadap Masyarakat)*, 4(1), 6-12.
- Purnawan, N. L. R., & Sardiana, I. K. (2017). Paket Wisata Edukasi Subak Upaya Menjaga Keberlanjutan Potensi Pertanian dan Pariwisata Berbasis Budaya di Bali. *Jurnal Kawistara*, 7(3), 275-284.
- Rene, M. O., Fallo, A. R., Long, B. L., Kolianan, J. B., Adam, C. V., Ibiruni, W., & Neolaka, G. (2024). Wawasan Ekonomi Berkelanjutan bagi Masyarakat Pengelolah Pariwisata di Desa Fatumnasi Timor Tengah Selatan. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 4(6), 1517-1524.
- Seri, E., Yusuf, K., Yani, A., & Rosanti, R. (2023). Sistem Informasi Promosi Wisata dengan Teks Informasi Bahasa Inggris Berbasis Web di Daerah Wisata Bukit Lawang, Kecamatan Bahorok, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara. *Kapuas*, 3(1), 40-50.
- Sugiyarto, S., & Amaruli, R. J. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 7(1), 45-52.
- Sulyaningsih, I., Dewiyanti, S., Sembiring, B., Khorina, M., & Saudin, S. (2024). Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris bagi Remaja di Daerah Wisata Lembang, Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma*, 5(1), 72-81.
- Sunimbar, S., Hasan, M. H., Sukmawati, S., Manek, A. H., & Andrinata, A. (2023). Pemetaan Fasilitas Publik Desa Fatumnasi Kecamatan Fatumnasi Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Kelimutu Journal of Community Service*, 3(2), 92-97.
- Thaal, W. W., Kuswara, K. M., & Messakh, J. J. (2024). Pengembangan Vila Cagar Alam Mutis Desa Fatumnasi Dengan Konsep Arsitektur Hijau: Development Of Villa In The Mutis Nature Reserve Of Fatumnasi Village With The Concept Of Green Architecture. *BATAKARANG*, 5(1), 44-48.